

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Ronggeng sebagai Shaman (Dukun)

Mendiskusikan fenomena Ronggeng berarti mengkaji hubungan yang kompleks antara sosok penari sekaligus pesinden perempuan, aspek fisik yang melekat pada dirinya, serta bagaimana tubuh tersebut berinteraksi dengan realitas sosial dan panggung pertunjukan.

Asal-usul istilah Ronggeng memiliki beberapa interpretasi dari para ahli. Kata ini memiliki kaitan etimologis dengan istilah Sanskrit “renggana”, yang merujuk pada perempuan yang dipuja atau perempuan penghibur yang bekerja di lingkungan istana kerajaan (Kusumah, 1981/1982). Perspektif berbeda dikemukakan tentang hubungan kata ronggeng dengan “rengganis”, sebuah akronim dari kata “rengga” dan “manis”. Suharto menghubungkan istilah ini dengan tokoh Dewi Kembang Samboja, seorang putri yang konon menyamar sebagai penari ronggeng dan diyakini menjadi cikal bakal lahirnya kesenian Ronggeng Gunung (Suharto, 1999).

Keberadaan ronggeng dalam budaya Sunda memiliki akar sejarah yang mengakar jauh sebelum kedatangan penjajah Barat ke Nusantara. Berdasarkan penelusuran terhadap manuskrip-manuskrip kuno, dapat dipahami bahwa para penari ronggeng pada masa lampau di wilayah Sunda memegang status sosial yang mulia dan dihormati (Caturwati, 2007).

Ronggeng dipercaya memiliki fungsi yang luhur dan memiliki peran pada suatu laku ritus tertentu. Ada juga yang menganggap bahwa ronggeng itu adalah seorang shaman dalam shamanisme yaitu salah satu bentuk pernyataan animistis

(Alkema dalam Anis Sujana, 2021: 23). Menurut Kamus Antropologi (2013), shaman merupakan seseorang yang dianggap memiliki kemampuan spesial dalam hubungan dengan makhluk atau kekuatan spiritual.

Profesi ronggeng memiliki syarat khusus yang tidak sembarang perempuan dapat memenuhinya. Seorang perempuan harus terlebih dahulu menerima anugrah berupa *titisan indang*. Perjalanan menjadi penari ronggeng merupakan proses yang panjang, mencakup serangkaian ritual yang membutuhkan ketahanan baik secara jasmani maupun rohani. Sehingga dari pemaparan diatas, dapat dilihat bahwa ronggeng merupakan fenomena kompleks dalam budaya Sunda yang mencakup lebih dari sekadar seni pertunjukan tari. Sosok ronggeng memegang peran yang sakral sebagai mediator spiritual atau shaman dalam ritual animistis (Tohari, 1970 dalam Waluya 2022: 55).

Menjadi ronggeng melampaui sekadar kemampuan teknis dalam menari juga menyanyi, ini merupakan sebuah jawaban atas panggilan spiritual dan bentuk dedikasi mendalam. Seorang ronggeng harus memahami dengan seksama makna dan tujuan kehadirannya dalam setiap pagelarannya. Dalam konteks ritual yang merupakan manifestasi dari penyerahan diri, keyakinan, dan pengharapan, seorang ronggeng harus memiliki keteguhan hati serta ketulusan agar dapat menjalankan perannya dengan sempurna dan bermakna.

2.2. Ritual

Ritual merupakan serangkaian tindakan terstruktur yang dilakukan secara berulang-ulang, dengan tujuan tertentu, dan memiliki makna simbolis yang mendalam bagi pelakunya. Ritual dapat dilakukan secara individu maupun

kelompok, dan biasanya diiringi dengan berbagai unsur seperti gerakan, nyanyian, doa, bacaan, dan penggunaan perlengkapan khusus.

Berdasarkan pemikiran Catherine Bell dalam karyanya "*Ritual Theory, ritual Practice*", ritualisasi dapat dipahami sebagai serangkaian pendekatan spesifik yang berkembang dalam budaya untuk membedakan berbagai kegiatan satu sama lain. Tujuannya adalah untuk membangun dan mengakui adanya perbedaan mendasar antara hal-hal yang dianggap sacral dengan hal-hal yang bersifat duniawi. Proses ini kemudian mengarah pada pemahaman bahwa perbedaan-perbedaan tersebut muncul dari pemikiran realitas yang melampaui kemampuan manusia sebagai makhluk hidup (Bell, 1997: 89).

Proses ritual seringkali dikaitkan dengan konteks praktik pemanggilan roh yang di mana pada umumnya melibatkan serangkaian ritual khusus. Mengacu pada pemikiran Brandon, proses ini memerlukan energi spiritual yang disebut "mana" atau "cakti", yang dapat diperoleh melalui pelaksanaan ritual-ritual magis tertentu. Brandon juga mengamati bahwa praktik ritual magis sering menjadi sumber yang memicu kreativitas seni. Dalam pelaksanaan ritual magis ini, berbagai elemen simbolis digunakan, mulai dari karya puisi, berbagai jenis suara, gerakan tubuh, hingga benda-benda fisik seperti sesajen (Brandon (1967), dalam Anis Sujana, 2021: 22).

Sementara itu, Koentjaraningrat (1984) menjelaskan bahwa sebuah upacara keagamaan biasanya merupakan gabungan dari beberapa aktivitas ritual, yang dapat mencakup kegiatan berdoa, menyembah, mempersembahkan sesaji, melakukan tarian, menyanyikan lagu-lagu sakral, serta melakukan pertapaan dan meditasi.

Dari pemaparan di atas, dapat disintesis bahwa ritual dapat dipahami sebagai serangkaian tindakan yang terstruktur, terulang, dan sarat dengan makna simbolik, yang berfungsi untuk menyimbolkan hubungan antara manusia dengan dunia dan sesama mereka, mengekspresikan nilai-nilai serta keyakinan budaya, serta mempengaruhi dan merayakan aspek-aspek penting dalam kehidupan manusia.

Fungsi ritual sangatlah beragam, mulai dari menjalin hubungan spiritual dengan kekuatan yang lebih tinggi, mengungkapkan rasa syukur dan penghormatan, memperingati peristiwa penting, hingga memperkuat identitas dan solidaritas kelompok. Dalam pelaksanaannya, ritual seringkali diiringi dengan berbagai aturan dan tata cara yang harus dipatuhi, demi menjaga kesakralan dan makna yang terkandung di dalamnya.

Bagi banyak masyarakat, ritual merupakan bagian integral dari kehidupan budaya dan tradisi. Ritual tidak hanya menjadi sarana untuk mengekspresikan keyakinan dan nilai-nilai, tetapi juga berperan dalam menjaga kelestarian budaya dan memperkuat rasa kebersamaan antar anggota masyarakat. Meskipun ritual seringkali dikaitkan dengan konteks keagamaan, namun perlu diingat bahwa ritual tidak selalu memiliki konotasi religius. Ritual juga dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan lainnya, seperti seni, budaya, politik, dan bahkan dalam kehidupan sehari-hari.

2.3. Landasan Teori

2.3.1. Liminalitas Victor Turner

Konsep liminalitas yang dikembangkan Victor Turner menjadi salah satu sumbangsih terpenting dalam kajian antropologi ritual dan proses transformasi sosial. Turner mengembangkan gagasan ini dari konsep *rites de passage* Arnold van Gennep, namun memperluas cakupannya melampaui sekadar ritual peralihan.

Dalam karya monumentalnya *“The Ritual Process: Structure and Anti-Structure”* (1969), Turner mendefinisikan liminalitas sebagai kondisi ambang (threshold) sebuah fase transisi di mana subjek ritual berada *“betwixt and between”* (berada di antara) suatu keadaan dimana seseorang tidak berada di posisi lama namun belum sepenuhnya memasuki posisi baru. Seperti yang ia jelaskan:

“Liminal entities are neither here nor there; they are betwixt and between the positions assigned and arrayed by law, custom, convention, and ceremonial” (Turner, 1969: 95).

Dalam kajian antropologi ritual, Van Gennep yang kemudian dikembangkan oleh Turner mengidentifikasi tiga tahapan krusial dalam proses ritual transformatif. Tahapan-tahapan ini memiliki signifikansi mendalam dalam membentuk perubahan status sosial seseorang.

1. Fase separasi, merupakan tahap awal yang menandai dimulainya proses transformasi ritual. Pada tahap ini, seorang individu mengalami pemisahan dari kehidupan sosialnya yang biasa. fase ini seringkali ditandai dengan praktik-praktik asketis seperti puasa atau pengasingan diri. Mengambil contoh dari

tradisi kesenian ronggeng, seorang calon penari harus meninggalkan rutinitas kesehariannya untuk menjalani masa persiapan yang intensif.

2. Fase liminal hadir sebagai periode transisi yang paling kritis dalam proses ritual. fase ini menciptakan ruang ambang di mana seorang individu mengalami ketidakjelasan status bukan lagi memegang identitas lamanya namun belum sepenuhnya meraih status barunya. Kondisi ini memunculkan berbagai karakteristik unik seperti terbentuknya kesetaraan temporer dan pembebasan dari norma-norma keseharian.
3. Fase reintegrasi menandai tahap akhir di mana individu kembali ke dalam struktur masyarakat dengan membawa identitas barunya. fase ini tidak sekadar menandai perubahan status formal, tetapi juga menghadirkan ekspektasi sosial yang baru. Individu diharapkan dapat menginternalisasi dan menjalankan peran sesuai dengan posisi barunya dalam masyarakat.

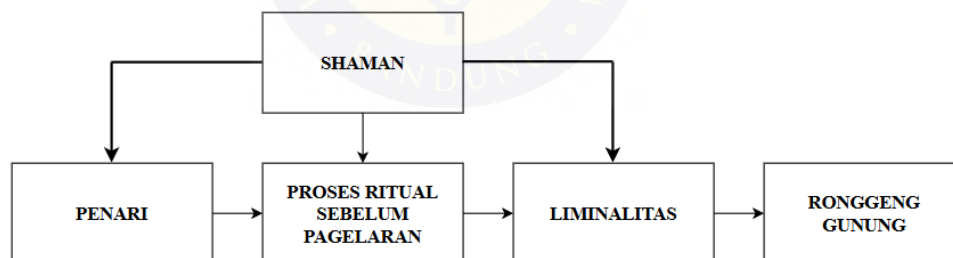
2.4. Kerangka Pemikiran

Permasalahan penelitian ini berkenaan serta dengan proses tahapan ritual pada kesenian Ronggeng Gunung yang ada di Desa Panyutran, Kecamatan Padaherang, Kabupaten Ciamis. Permasalahan yang diangkat berkaitan dengan proses tahapan ritual yang harus dilakukan oleh setiap ronggeng sebelum memulai pagelaran Kesenian Ronggeng Gunung. Pada tahap awal penelitian, fokus utama ditempatkan pada peran ronggeng pada kesenian Ronggeng Gunung yang berperan menjadi shaman (dukun) pada ritual. Konsep Victor Turner mengenai liminalitas akan diaplikasikan untuk menganalisis proses tahapan ritual. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana fase liminal yang merupakan kondisi ambang di mana

seseorang berada “*betwixt and between*” antara status sosial yang lama dan yang baru. Dalam konteks ritual Ronggeng Gunung, fase liminal ini terlihat jelas pada tahapan-tahapan persiapan sebelum pagelaran, di mana para pelaku ritual, terutama ronggeng, mengalami transformasi identitas dari status sehari-hari mereka menuju status sakral sebagai mediator antara dunia profan dan spiritual.

Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan teori liminalitas Victor Turner, penelitian ini akan mengungkap proses ritual dalam Ronggeng Gunung. Penerapan teori ini mengungkapkan bahwa ritual Ronggeng Gunung merupakan sistem yang kompleks di mana aspek transformatif (liminalitas) memungkinkan terjadinya transformasi spiritual dalam konteks budaya masyarakat Desa Panyutran. Berikut ini merupakan bagan alur kerangka pemikiran:

Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran



(sumber: analisis peneliti, 2025)